

**Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024**

Fariza Alya Syalsabilla¹, Bakti Setyadi², Dewi Sartika³, Emilia Gustini⁴
Program Studi Akuntansi, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Bina Darma
bakti.setyadi@bakerhuges.com

ABSTRACT

This study analyzes the financial distress conditions of retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2024, focusing on PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) and PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS). The objective is to understand the potential for bankruptcy and provide information for management and investors. This study employs a descriptive qualitative approach using the Altman Z-Score method. Secondary data in the form of annual financial reports from 2020 to 2024 serve as the primary source for the Altman Z-Score model. The Altman Z-Score involves four key financial ratios: working capital to total assets (X1), retained earnings to total assets (X2), EBIT to total assets (X3), and book value of equity to book value of liabilities (X4). The research results show different dynamics between the two companies. PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) showed significant fluctuations, briefly entering the Distress Zone in 2020 with a Z-Score of -0.19079, but recovered to the Safe Zone in 2021 and 2022, then returned to the Grey Zone in 2023, and returned to the Safe Zone in 2024. On the other hand, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) demonstrated consistent financial stability in the Safe Zone throughout the 2020-2024 period, with a high Z-Score that tended to increase until 2023, indicating sustainable liquidity, operational efficiency, and profitability. The Altman Z-Score has proven effective as a tool for predicting financial distress, especially during times of economic uncertainty. RALS has demonstrated strong financial stability, while LPPF has experienced fluctuations, highlighting the importance of this tool as an early warning signal for stakeholders.

Keywords: *Financial Distress, Retail Companies, and Altman Z-Score*

ABSTRAK

Studi ini mengevaluasi risiko financial distress pada perusahaan ritel yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2024. Fokus utamanya adalah pada PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), dengan tujuan memberikan wawasan tentang potensi kebangkrutan bagi manajemen dan investor. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dan Altman Z-Score, penelitian ini menganalisis laporan keuangan tahunan dari kedua perusahaan. Model Altman Z-Score mengukur kesehatan finansial berdasarkan empat rasio: rasio modal kerja terhadap total aset (X1), rasio laba ditahan terhadap total aset (X2), rasio EBIT terhadap total aset (X3), dan rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku liabilitas (X4). Temuan utama menunjukkan bahwa kedua perusahaan memiliki jalur keuangan yang sangat berbeda. LPPF menunjukkan kinerja yang tidak stabil, dimulai dengan Z-Score -0,19079 yang menempatkannya di Distress Zone pada tahun 2020. LPPF berhasil pulih ke Safe Zone pada 2021 dan 2022, tetapi kembali ke Grey Zone pada 2023, sebelum kembali ke Safe Zone pada 2024. Di sisi lain, RALS mempertahankan posisi stabil di Safe Zone sepanjang periode 2020-2024, dengan Z-Score

yang tinggi dan terus meningkat hingga 2023, yang mengindikasikan likuiditas, efisiensi, dan profitabilitas yang kuat. Oleh karena itu, Altman Z-Score terbukti sebagai alat yang andal untuk memprediksi financial distress di masa ekonomi tidak menentu. Kontras antara stabilitas RALS dan fluktuasi LPPF menyoroti kegunaan alat ini sebagai indikator dini bagi pemangku kepentingan.

Kata Kunci: *Financial Distress*, Perusahaan Retail dan Altman Z-Score

PENDAHULUAN

Industri Ritel menjadi bagian dari sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik dalam hal penyediaan lapangan kerja, distribusi barang konsumsi, maupun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Fenomena pandemi Covid-19 yang muncul pada awal 2020 berdampak pada aspek perekonomian negara salah satu pada bagian ritel (Sasmiharti, 2024).

Banyak perusahaan ritel yang sebelumnya berada dalam posisi aman tidak dapat beradaptasi dengan cepat terhadap transformasi digital dan perubahan perilaku konsumen yang semakin mengutamakan kenyamanan serta efisiensi dalam berbelanja. Kebangkrutan ini tidak hanya berdampak pada para pelaku usaha, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi yang signifikan.

Penurunan kinerja perusahaan, terutama dalam aspek keuangan seperti berkurangnya laba, arus kas negatif, dan rendahnya efisiensi operasional, merupakan indikator awal yang sering kali mengarah pada kesulitan finansial atau *Financial distress*. *Financial Distress* diartikan sebagai sebuah perusahaan yang menghadapi tekanan finansial yang diikuti oleh adanya ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban utangnya tepat waktu (Annisa, 2022).

Banyak alat analisis finansial dapat digunakan untuk memperkirakan kondisi kesulitan keuangan, termasuk model seperti Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski (Wahyuni et al., 2021). Namun, untuk konteks perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI), riset dari Fadhlia & Arifin menyimpulkan bahwa Altman Z-Score adalah pilihan terbaik, dengan tingkat akurasi prediksinya yang mencapai 96,2%. Model ini sendiri pertama kali diciptakan oleh Altman pada tahun 1968 sebagai instrumen untuk mengidentifikasi perusahaan yang berada di ambang kebangkrutan atau mengalami ketidaksehatan keuangan (Fadhlia & Arifin, 2022).

PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) menjadi industri ritel terbesar di Indonesia yang didirikan pada tahun 1958 dan memiliki 143 gerai di 80 kota (PT Matahari Department Store, 2025) Namun, perusahaan ini pernah mengalami kondisi *Financial Distress* pada tahun 2020, yang terlihat dari penurunan penjualan dan laba bersih, serta gerai yang ditutup akibat adanya pandemi Covid-19. Di awal tahun 2020, PT Matahari Department Store Tbk menutup 6 gerai, masing-masing gerai terletak di pulau Jawa, Bali dan Sulawesi akibat tidak memberikan keuntungan (Kompasiana, 2021).

Berdasarkan laporan finansial tahun 2020 PT Matahari Department Store Tbk, total penjualan di tahun tersebut mencapai Rp 4.839.058, yang merupakan angka penjualan terendah dalam periode 2020-2024. Meskipun demikian, total aset

yang dimiliki pada tahun 2020 adalah yang tertinggi dibandingkan dengan periode 2020-2024, yaitu sebesar Rp 6.319.074. Sementara itu, liabilitas yang dimiliki mencapai Rp 5.737.956 pada tahun 2020, dan perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 873.181 pada tahun yang sama.

Dengan total 204 toko Ramayana dan 82 Robinson, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) merupakan perusahaan ritel yang telah beroperasi di Indonesia sejak didirikan pada tahun 1983 (*Ramayana Lestari Sentosa, 2025*). Perusahaan ini juga mengalami kondisi *Financial Distress* pada tahun 2020, yang terlihat dari penurunan signifikan dalam penjualan dan laba bersih, serta penutupan beberapa gerai akibat dampak pandemi COVID-19.

PT Ramayana Lestari Sentosa melaporkan keuangan pada periode 2020 penjualan terendah terjadi pada tahun tersebut, mencapai Rp 2.527.951. Di tahun 2020, nilai total aset yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan dengan periode 2020-2024, yaitu sebesar Rp 5.285.218, sementara liabilitas perusahaan pada tahun yang sama mencapai Rp 1.566.474, dan perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 138.874. Selain itu, pada April 2020, Ramayana menutup operasional gerai di City Plaza Depok secara permanen diikuti pemecatan kepada karyawan yang terdiri 87 karyawan. Penutupan ini disebabkan oleh penurunan omzet hingga 80% akibat pandemi (Lydiana, 2020).

Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pentingnya melakukan Analisa mendalam terhadap kesehatan keuangan seperti Analisa *financial distress*. Dengan memantau kondisi keuangan dan melakukan penilaian kesehatan perusahaan, kelangsungan usaha dapat terjaga dalam jangka panjang. Hal ini karena kemungkinan terjadinya *Financial Distress* dan kondisi kesehatan perusahaan yang kurang baik dapat terdeteksi lebih awal, sehingga langkah antisipatif dapat diambil untuk menghindari *financial distress*.

TINJAUAN LITERATUR

Laporan Keuangan

Menurut Rivka laporan keuangan merupakan dokumen yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu (Nisa et al., 2024). Melalui laporan keuangan, informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan dapat disampaikan secara terperinci. Secara umum, laporan keuangan mencerminkan kinerja historis perusahaan dan menjadi dasar bagi analisis bisnis serta peramalan masa depan yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pemangku kepentingan (Andrias et al., 2025).

Setelah laporan keuangan disusun, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis keuangan untuk menilai tingkat profitabilitas dan risiko perusahaan. Laporan keuangan yang disusun secara akurat dan sistematis mampu memberikan gambaran nyata mengenai pencapaian perusahaan dalam periode tertentu. Data ini kemudian menjadi dasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan dan menentukan langkah strategis selanjutnya (Andrias et al., 2025)

Financial Distress

Menurut Irfani, kesulitan keuangan atau *Financial Distress* terjadi ketika sebuah perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya yang telah jatuh tempo (Nisa et al., 2024). Keadaan sulit ini biasanya disebabkan oleh penurunan laba perusahaan yang berkelanjutan dan mengarah ke kerugian. *Financial Distress* merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan dan menjadi indikasi bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan, yang pada akhirnya dapat berujung pada kegagalan bisnis. Salah satu tanda adanya masalah keuangan adalah laba negatif, karena ketika perusahaan mengalami kerugian, maka perlu mencari sumber pendanaan tambahan untuk menjalankan operasionalnya di periode berikutnya (Andrias et al., 2025).

Suatu perusahaan dikategorikan mengalami kesulitan keuangan apabila tidak mampu membayar utang yang telah jatuh tempo serta harus mengurangi atau bahkan menghentikan pembayaran dividen. Kondisi ini dapat menyebabkan kepercayaan investor menurun, karena mereka tidak lagi menerima dividen dari investasi yang telah ditanamkan. Secara umum, perusahaan yang mengalami kerugian bertahun-tahun serta gagal memenuhi kewajiban pembayaran utang jangka pendek maupun jangka panjang dapat mengalami krisis keuangan yang semakin memburuk, hingga akhirnya berujung pada kebangkrutan (Andrias et al., 2025).

Metode Altman (Z-Score)

Altman Z-Score merupakan model statistik yang menggabungkan beberapa rasio keuangan terpenting, di mana setiap rasio diberi bobot berbeda. Rasio-rasio ini meliputi pendapatan, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, total aset, dan total kewajiban, yang secara kolektif digunakan untuk mengukur stabilitas finansial perusahaan (Roza et al., 2024).

Sebagai salah satu alat prediksi kebangkrutan yang paling presisi, Altman Z-Score mengintegrasikan beberapa rasio keuangan utama untuk memberikan penilaian yang komprehensif atas kesehatan finansial perusahaan. Metode ini mengkaji rasio-rasio kunci seperti Working Capital to Total Assets, Retained Earnings to Total Assets, Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets, dan Book Value of Equity to Total Assets. Melalui sebuah persamaan, rasio-rasio ini diubah menjadi nilai Z, yang berfungsi sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah perusahaan berada dalam kondisi stabil atau berisiko mengalami kesulitan finansial (Nurulrahmatia et al., 2024) Berikut adalah rumus model Altman Z-Score (Setyaningsih et al., 2021), yaitu:

$$Z = 6,56X_1 + 3,2X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = Working Capital/Total Assets (Modal Kerja terhadap Total Aset)

X_2 = Retained Earnings/Total Assets (Laba Ditahan terhadap Total Aset)

X_3 = Earning Before Interest and Taxes/Total Assets (EBIT terhadap Total Aset)

X_4 = Book Value of Equity/Book Value of Liabilities (Nilai Buku Ekuitas terhadap Nilai Buku Liabilitas)

Berdasarkan formula Altman, Menurut Setyaningsih perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kategori dengan zona deskiminan sebagai berikut: (Fahma & Setyaningsih, 2022)

Bila $Z > 2,60 \rightarrow$ *Safe Zone (Low Risk Area (Healthy))*

Bila $1,10 < Z < 2,60 \rightarrow$ *Grey Zone (Uncertain Result)*

Bila $Z < 1,10 \rightarrow$ *Distress Zone (Hight Risk of Bankrupt)*

Signaling Theory

Pada penelitian ini, *grand theory* yang digunakan untuk menganalisis *financial distress* perusahaan Ritel dengan metode *Altman Z-Score* adalah **Signaling Theory**. Teori ini dipilih karena relevan dalam memahami perilaku manajemen perusahaan dalam mengelola informasi keuangan serta mengantisipasi kesulitan keuangan. Teori ini menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan menggunakan sinyal atau isyarat untuk memberikan informasi kepada para pemangku kepentingan, khususnya investor, tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan (Nur et al., 2024).

Pada penelitian ini, *Signaling Theory* digunakan sebagai *Grand Theory* karena mampu menjelaskan bagaimana laporan keuangan, khususnya rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam model *Altman Z-Score*, berfungsi sebagai sinyal kepada pihak eksternal. *Altman Z-Score* menjadi bentuk sinyal yang disampaikan oleh perusahaan kepada pemangku kepentingan mengenai kesehatan keuangan mereka. *Skor Z* yang tinggi mengindikasikan kondisi keuangan yang sehat, sementara skor rendah menunjukkan potensi kebangkrutan. Dengan demikian, *Signaling Theory* memperkuat pentingnya transparansi informasi keuangan untuk menjaga kepercayaan pasar dan pemangku kepentingan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan merupakan data sekunder, yang diperoleh dari situs web resmi PT Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id, serta dari media publikasi lain yang dikeluarkan oleh BEI. Populasi studi ini mencakup seluruh perusahaan ritel yang terdaftar di BEI, yang totalnya berjumlah 70 entitas. Dari populasi tersebut, hanya dua perusahaan yang dipilih sebagai sampel melalui teknik *Purposive Sampling*, sebuah metode yang menargetkan subjek penelitian berdasarkan karakteristik spesifik. Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara, termasuk meninjau literatur (studi pustaka), melakukan pengamatan (observasi), melakukan tanya jawab (wawancara), menyebarkan angket (kuesioner), dan mengumpulkan arsip (dokumentasi). Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode *Altman Z-Score*, yang merupakan alat statistik untuk memprediksi kebangkrutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Metode Altman Z-Score

Analisis data yang digunakan adalah analisis *financial distress* dengan model Altman (*Z-Score*). Dalam (Amin et al., 2024) berikut adalah rumus model Altman *Z-Score*, yaitu:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Tabel 1. Hasil Perhitungan Metode Altman Z-Score

Perusahaan	Kode	Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score	Kesimpulan
PT Matahari Department Store Tbk	LPPF	2020	-0.19719	0.610477	-0.14787	0.101276	-0.19079	<i>Distress Zone</i>
		2021	-0.09512	0.780407	0.18849	0.20762	3.404803	<i>Safe Zone</i>
		2022	-0.15824	0.766878	0.284665	0.112216	3.492746	<i>Safe Zone</i>
		2023	-0.25593	0.583748	0.141246	0.005255	1.178832	<i>Grey Zone</i>
		2024	-0.17761	0.747855	0.197031	0.067661	2.667958	<i>Safe Zone</i>
PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	RALS	2020	0.430483	0.674439	-0.03433	2.373958	7.244128	<i>Safe Zone</i>
		2021	0.460081	0.73448	0.037679	2.416267	8.158745	<i>Safe Zone</i>
		2022	0.474544	0.750862	0.081203	2.474699	8.659884	<i>Safe Zone</i>
		2023	0.486714	0.801696	0.069158	2.715421	9.07421	<i>Safe Zone</i>
		2024	0.474326	0.795287	0.071896	2.592599	8.861871	<i>Safe Zone</i>

Sumber: Bursa Efek Indonesia diakses melalui (www.idx.co.id), diolah 2025

Pada tabel 1. menunjukkan hasil perhitungan metode Altman Z-Score selama periode 2020-2024. Pada kedua perusahaan tersebut memiliki stabilitas keuangan yang berbeda. PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) cenderung bersifat fluktuatif dari tahun 2020-2024, sedangkan PT Ramayana lestari Sentosa Tbk (RALS) cenderung jauh lebih stabil.

PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) mengalami kondisi keuangan yang sangat buruk pada tahun 2020 terlihat dari skor Altman *Z-Score* yang berada di angka -0.19079, masuk dalam kategori *Distress Zone*. Namun sempat pulih kembali pada tahun 2021 dengan nilai 3.404803 dan masuk dalam kategori *Safe Zone*. Selanjutnya, pada tahun 2023 LPPF kembali berada di kategori *Safe Zone* dengan nilai 3.492746, tetapi di tahun berikutnya tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 1.178832 yang dimana masuk dalam kategori *Grey Zone*. LPPF dapat pulih atau bangkit kembali dengan nilai 2.667958 pada tahun 2024 dan berada dalam kategori *Safe Zone*, meskipun nilai yang dimiliki tidak setinggi seperti di tahun 2021-2022.

PT Ramayana lestari Sentosa Tbk (RALS) cenderung jauh lebih stabil jika di bandingkan dengan PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) karena selama lima tahun berturut-turut RALS selalu berada di kategori *Safe Zone*. Pada tahun 2020 RALS memiliki nilai Altman sebesar 7.244128 kategori *Safe Zone*, lalu meningkat drastis di tahun 2021 menjadi 8.158745 kategori *Safe Zone*. Selanjutnya, RALS kembali berada di kategori *Safe Zone* dengan nilai sebesar 8.659884 di tahun 2022. Nilai tertinggi terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 9.07421 di zona *Safe Zone*, meskipun mengalami penurunan kembali di tahun 2024 sebesar 8.861871 dengan kategori *Safe Zone*.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa kinerja keuangan PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) dan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) bereaksi secara berbeda terhadap tekanan ekonomi dari pandemi COVID-19 dan transformasi digital sektor ritel selama periode krisis 2020-2024. Khususnya pada tahun 2020, LPPF masuk ke dalam *Distress Zone* dengan nilai Z-Score -0,19079, yang disebabkan oleh kondisi keuangan yang buruk, ditandai oleh modal kerja negatif dan kerugian operasional di masa pandemi.

Namun, di tahun 2021 nilai Z-Score naik drastis ke 3,404803 (*Safe Zone*) karena peningkatan laba dan efisiensi perusahaan setelah pemulihan mulai terjadi. Tahun 2022 Z-Score masih tinggi di 3,492746 (*Safe Zone*), menunjukkan kondisi keuangan yang stabil dan sehat. Namun, pada 2023 nilai turun tajam ke 1,178832 (*Grey Zone*) karena penurunan laba dan efisiensi, serta kembali negatifnya modal kerja. Di tahun 2024, kondisi mulai membaik dengan Z-Score naik ke 2,667958 (*Safe Zone*) karena adanya peningkatan efisiensi dan profitabilitas. Perubahan ini menunjukkan bahwa performa keuangan LPPF sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan mengelola laba dan aset secara efisien.

Pada tahun 2020, PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) memiliki Z-Score sebesar 7,244128 dan berada di *Safe Zone*, menandakan kondisi keuangan yang sehat meskipun pandemi sedang berlangsung. Pada 2021, nilai Z-Score naik menjadi 8,158745 (*Safe Zone*) karena peningkatan efisiensi penggunaan aset dan perbaikan kinerja keuangan. Tren positif ini berlanjut di 2022 dan 2023 dengan nilai masing-masing 8,659884 (*Safe Zone*) dan 9,07421 (*Safe Zone*), yang menunjukkan perusahaan semakin efisien dan mampu menghasilkan laba lebih baik. Namun, di tahun 2024, nilai sedikit menurun menjadi 8,861871, karena sedikit penurunan pada profitabilitas, meskipun perusahaan masih tetap sangat sehat secara keuangan. Secara keseluruhan, RALS berhasil menjaga stabilitas keuangan dengan baik selama lima tahun berturut-turut.

Teori sinyal yang menyatakan bahwa informasi keuangan, seperti analisis financial distress dengan metode Altman Z-Score, berperan sebagai sinyal positif jika hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat (*Safe Zone*). Nilai Z-Score yang tinggi menjadi indikator bahwa perusahaan mampu mengelola aset, modal kerja, profitabilitas, dan efisiensi operasional dengan baik. Hal ini memberi sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki risiko

kebangkrutan yang rendah, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Sebaliknya, jika *Z-Score* rendah dan menunjukkan potensi *financial distress*, maka sinyal yang muncul bersifat negatif. Oleh karena itu, *Z-Score* bukan hanya alat analisis internal, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komunikasi keuangan yang mencerminkan kondisi dan kredibilitas perusahaan di mata publik.

Temuan yang ada dalam penelitian ini dikuatkan oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Zaky yang menganalisis kondisi *financial distress* perusahaan sektor ritel BEI menggunakan metode Altman *Z-Score* yang menyatakan bahwa tingginya nilai *Z-Score* RALS disebabkan oleh kuatnya struktur modal kerja dan efisiensi penggunaan asset (Zaky, 2022). Temuan ini relevan dengan hasil penelitian terbaru ini yang menunjukkan bahwa selama periode 2020–2024, nilai *Z-Score* RALS terus meningkat dan tetap berada di zona aman, dengan angka tertinggi pada tahun 2023 sebesar 9,07.

Berdasarkan teori sinyal, kinerja keuangan yang stabil dan baik mengirimkan pesan positif kepada investor. Pesan ini menegaskan bahwa perusahaan memiliki prospek jangka panjang yang kuat dan mampu menghadapi tantangan ekonomi. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Dewi, yang menggunakan Altman *Z-Score* untuk mengidentifikasi potensi *financial distress* pada perusahaan ritel dari tahun 2020 hingga 2023 (Dewi et al., 2021). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) mencatatkan *Z-Score* rendah dan sempat memasuki *Distress Zone* pada tahun 2020, dengan nilai di bawah 1,8, yang menunjukkan kelemahan finansial akibat pandemi. Temuan ini selaras dengan studi yang sedang dibahas, yang juga menempatkan LPPF di *Distress Zone* pada 2020 (*Z-Score* -0,19079) dan baru mengalami pemulihan signifikan ke *Safe Zone* pada tahun 2021.

Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi keuangan PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) yang berfluktuasi antara zona *distress* dan *safe zone* selama 2020–2024. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan gambaran yang lebih dinamis dan realistis terkait dampak pandemi terhadap kesehatan keuangan perusahaan, sehingga tidak sepenuhnya relevan dengan temuan sebelumnya yang mungkin belum menangkap kondisi krisis secara penuh.

KESIMPULAN

Dalam konteks penelitian ini, terlihat bahwa PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) secara konsisten menunjukkan nilai *Z-Score* yang tinggi dan stabil di zona aman, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas, efisiensi operasional, dan profitabilitasnya secara berkelanjutan. Sebaliknya, PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) menunjukkan fluktuasi nilai *Z-Score* yang cukup signifikan, bahkan sempat berada dalam zona *distress*, yang menjadi indikasi adanya tekanan keuangan dan potensi risiko kebangkrutan pada periode tertentu.

Secara keseluruhan Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan kondisi internal masing-masing perusahaan, tetapi juga menegaskan peran penting *Z-Score*

sebagai sinyal keuangan yang kuat bagi investor, kreditur, analis, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai sejauh mana perusahaan mampu bertahan, berkembang, dan mengelola risiko keuangan di tengah tantangan ekonomi global. Dengan demikian, Altman *Z-Score* tidak hanya bermanfaat sebagai alat evaluasi keuangan internal, tetapi juga sebagai sarana komunikasi eksternal yang mencerminkan transparansi, kredibilitas, dan prospek jangka panjang perusahaan di mata publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. M., Ilham, N. H. R., Nurman, N., Ramli, A., & Anwar, A. (2024). Analisis Penggunaan Model Zmijewski (X-Score) dan Altman (Z-Score) untuk Memprediksi Potensi Kebangkrutan pada PT Waskita Karya Persero Tbk. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 20(3), 174–197. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v20i3.404>
- Andrias, F., M., A., T., N., & Bagaskara, S. (2025). Analisis Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Sub Sektor Bank Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal ARASTIRMA Universitas Pamulang*, 5(1), 192–202.
- Annisa, Z. A. I. N. (2022). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei (Studi Empiris pada perusahaan sektor bahan baku (basic materials), perindustrian (industrials), barang konsumen primer (consumer non-cyclicals), dan infrastruktur (infrastructures) tahun 2. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*, 5(3), 248–253.
- Dewi, D. C., Utami, V. Y., & Yusuf, S. Y. M. (2021). Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer. *Ranah Publik Indonesia Kontemporer*, 1(2), 1–12.
- Fadhliya, M., & Arifin, Z. (2022). Analisis Prediksi Financial Distress: Perbandingan antara Model Empiris dan Model Altman. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 01(03), 39–56.
- Fahma, Y. T., & Setyaningsih, N. D. (2021). Analisis Financial Distress Dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson Dan Zavgren Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Ritel. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 15(2), 200–216. <https://doi.org/10.32815/jibeka.v15i2.398>
- Fitriyani, F. (2022). Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate Dan Zmijewski Terhadap Harga Saham. *JAMER: Jurnal Akuntansi Merdeka*, 3(2), 62–67. <https://doi.org/10.33319/jamer.v3i2.82>
- Kompasiana. (2024). *Merugi! Tutupnya Matahari Department Store akibat Pandemi Covid-19*. <https://www.kompasiana.com/ayukcintya/60b2fd538ede48525c169cd5/merugi-tutupnya-matahari-departement-store-akibat-pandemi-covid-19>
- Lydiana, vadia. (2020). *Ramayana Depok Tutup, 87 Karyawan Kena PHK. Detik*

Finance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4970491/ramayana-depok-tutup-87-karyawan-kena-phk>

- Nisa, R. I., Azari, C., & Winarto. (2024). Analisis Model Altman Z"-Score Sebagai Prediksi Kebangkrutan. *Journal Of Accounting and Business*, 3(1), 37-49. <https://doi.org/10.30649/jab.v3i1.136>
- Nur, S., Suciyanti, V. N., Winarti, A., & Azmi, Z. (2024). Pemanfaatan Teori Signal dalam Bidang Akuntansi: Literatur Review. *Economics, Business and Management Science Journal*, 4(2), 55-65. <https://doi.org/10.34007/ebmsj.v4i2.564>
- Permatasari, I., Aziz, A., & Siswantini, T. (2021). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *KORELASI Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 140-154.
- Roza, S. D., Nirwana, I., & Candika, P. (2024). Perbedaan Prediksi Financial Distress Dengan Model Altman Dan Model Springate Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022. *Jurnal Ekonomi Revolusioner*, 7(10), 8-16.
- Sasmiharti, J. (2024). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2020-2021. *Literature Review*, 10(6), 3354-3360.
- Wahyuni, S. F., & Rubiyah. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski dan Grover pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MANIEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 62-72.
- Zaky, M. (2021). Analisis Financial Distress dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada PT. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) Periode 2017-2021. *Ekonomak*, 5(3), 248-253. <https://doi.org/https://www.ejournal.stiepgri.ac.id/index.php/ekonomak/article/view/200>